

**PEMIKIRAN TAFSIR ILMI FATHULLAH GULEN
DALAM KITAB *AḌWĀ' QUR'ĀNIYYAH FĪSAMĀ' AL-WIJDĀN***



Oleh:

**AHMAD KHAMID, S. Th. I
NIM : 1320510046**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Tugas Akhir Sebagai Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Qur'an Hadits

**YOGYAKARTA
2016**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Khamid
NIM : 1320510046
Jurusan/Konsentrasi : Agama dan Filsafat/Studi Qur'an-Hadits Pascasarjana
Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Telp/Hp : 085712228209
Judul Tesis : Pemikiran Tafsir Ilmi Fathullah Gulen dalam Kitab
Aḍwā' Qur'āniyyah fī Samā' al-Wiḍān

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini adalah karya pribadi dan dibuat berdasarkan penelitian akademik, dan bebas dari unsur plagiarisme. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Juni 2016
Saya yang menyatakan,



Amint
(Ahmad Khamid)
NIM. 1320510046

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Khamid
NIM : 1320510046
Jurusan/Konsentrasi : Agama dan Filsafat/Studi Qur'an-Hadits Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Telp/Hp : 085712228209
Judul Tesis : Pemikiran Tafsir Ilmi Fathullah Gulen dalam Kitab
Adwā' Qur'āniyyah fi Samā' al-Wijdān

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana tesis telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi tesis belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar master saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Ahmad Khamid)

NIM. 1320510046

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yang Terhormat,
Direktur Program Pasca Sarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PEMIKIRAN TAFSIR ILMU FATHULLAH GULEN
DALAM KITAB *ADWĀ' QUR'ĀNIYYAH FĪ SAMĀ' AL-WIJDĀN*

Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Khamid, S.Th.I
NIM : 1320510046
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Juni 2016

Pembimbing,



Dr. Ahmad Baidowi, M.S.I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : PEMIKIRAN TAFSIR ILMI FATHULLAH GULEN DALAM KITAB
ADWA QUR'ANIYYAH FI SAMAI AL-WIJDAN

Nama : Ahmad Khamid, S. Th.I.

NIM : 1320510046

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama Dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Tanggal Ujian : 18 Juli 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)



Yogyakarta, 24 Agustus 2016

Direktor,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **Pemikiran Tafsir Ilmi Fathullah Gulen dalam Kitab
*Adwā' Qur'āniyyah fī Samā' al-Wijdān***
Nama : Ahmad Khamid, S. Th. I
NIM : 1320510046
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : AGAMA FILSAFAT
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadits

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah:

Ketua/Penguji : Ahmad Rafiq, M. Ag. Ph.D.
Pembimbing/Penguji : Dr. Ahmad Baidhowi, M.Ag.
Penguji : Dr. H. Hamim Ilyas, M.A.


Dr. Ahmad Baidhowi
()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 18 Juli 2016

Waktu : 10.00 – 11.15 WIB
Hasil/Nilai : 88,3 (A-)
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / ~~Sangat Memuaskan~~ / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

MOTTO

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

فصلت: 53

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami disegenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur’an itu benar. Tidak cukuplah (bagi kamu) bahwa ‘Tuhamnu menjadi saksi atas segala sesuatu?’”

{Fussilat [41: 53]}

“Jalur ini melewati dimensi tak terhindarkan dari kehambaan kepada Allah dengan cara melayani. Pertama-tama yang kita layani adalah keluarga kita lalu kerabat, tetangga, hingga Negara dan Bangsa, dan akhirnya seluruh manusia dan semua makhluk yang diciptakan-Nya.”

(Fathullah Gulen)

Persembahan:

Karya ini Kupersembahkan Kepada:

(1)

Kedua Orang Tuaku (Khusnan dan Rastinah) yang dengan ridho dan do'anya tiada henti untuk memuluskan jalan studiku. Yang dengan cinta serta kasih sayangnya yang telah mendidik dan mengenalkanku kepada Allah swt.

(2)

Kepada kedua puteraku Ahmad Durrunnafis dan Abdulloh Haris yang telah mengajariku arti kehidupan. Demikian tak lupa kuhaturkan terimakasih kepada isteri tercinta Tiantiana Isnaningsih, yang selalu memberikan motivasi penulis hingga tesis ini selesai dikerjakan.

(3)

Persembahan terakhirku adalah almamaterku yang mendidikku untuk berfikir, membentuk karakterku dalam beragama dan berkehidupan sosial, teruntuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Setitik Harapan kecilku, semoga karya ini bermanfaat untuk keilmuan dan Ummat. *Wailaihi Nas'tain* . . .

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	Ge

ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *Ta' marbūṭah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

-----	fatḥah	ditulis	a
-----	Kasrah	Ditulis	i
-----	ḍammah	Ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	ā <i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis ditulis	ī <i>Kaīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan " *al'* "

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	Žawī al-Furūḍ
اهل السنة	ditulis	Ahl al-Sunnah

KATA PENGANTAR

Segala puja dan syukur hanya teruntuk kepada sang pemberi hidayah yang menurunkan al-Qur'an sebagai kitab sebaik-baik perkataan. Berkat ilmu dan iradah-Nya, tesis yang berjudul "Pemikiran Tafsir Ilmi Fathullah Gulen dalam Kitab *Aḍwā' Qur'āniyyah fī samā al-wijdān*" ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu tercurah keharibaan junjungan kita Nabi besar Muhammad saw. Teladan seluruh umat, pembawa cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan. Semoga kita termasuk umat yang mendapat syafaatnya. Amin.

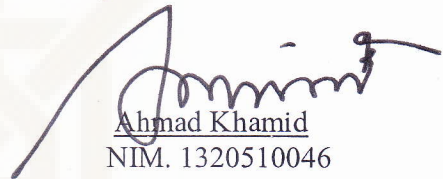
Setelah berbagai macam rintangan dihadapi, baik secara fisik ataupun psikis, pada akhirnya masa-masa ini dapat dilalui dengan senyuman. Selesainya penulisan tesis ini juga tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. K. Yudian Wahyudi, P.hd. Prof. Dr. Akh. Minhaji. Prof. Dr. Machasin, M.A dan Tiga orang hebat yang menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ketika penulis melanjutkan studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
2. Prof. Khoiruddin dan Prof. Nurhaidi Hasan selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dua orang hebat yang pernah memimpin sekolah pasca selama penulis mengikuti studi.
3. Para civitas akademik pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang melayani penulis, mulai dari Kabag TU, Perpustakaan dan semua civitas yang turut memberikan suasana nyaman ketika mengikuti studi di Pasca ini.

4. Bapak Dr.Ahmad Baidhowi, M. Ag selaku pembimbing penulis, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, dan menjadi teman diskusi penulis serta mengajari penulis banyak hal, terutama arti dari sebuah kesabaran dan kerja keras dalam berkarya dan menulis, dan terima kasih pula penulis ucapakan atas ide-ide beliau yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Bapak Dr. Hamim Ilyas, M.A selaku anggota penguji. Terimakasih telah menjadi pembimbing kedua dalam proses perbaikan tesis ini, yang dengan sangat cermat dan teliti membidik kekurangan-kekurangan penulis serta memberikan ilmu baru dan masukan-masukan yang sangat berharga kepada penulis. *Thanks a lot.*
6. Seluruh dosen Pascasarjana terutama dosen Studi Al-Qur'an dan Hadis, yang telah mengajar dan membimbing kami dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan dedikasi. Semoga ilmu yang telah diberikan bermanfaat dan menjadi pencerah dalam kehidupan.
7. Rekan-rekan sekelas SQH A,B dan C 2013 (mas Samsul Wathoni, mas Salim, mas Zayyin, Ustadz Tajul dan Mas Basri) di Pascasarjana yang senantiasa memberikan spirit dan motivasi untuk terus berdialektika.
8. Kepada kedua orang tua penulis, Khusnan dan Rastinah. Terima kasih yang tak terhingga atas semua kasih, do'a dan didikannya. Tidak ada yang patut penulis persembahkan melainkan do'a, semoga Allah swt memberikan kebahagiaan lahir batin di dunia maupun di akhirat kelak.

9. Orang-orang terkasih yang turut berjasa dalam penyelesaian tesis ini, kepada Isteriku Tantiana Isnaningsih dan kedua puteraku Ahmad Durrunnafis dan Abdullah Haris terima kasih atas dukungannya dan senyum manisnya yang selalu diberikan untuk memotivasi penulis.
10. Seluruh pihak yang tanpa mereka sadari telah membantu penulis selama menempuh studi Pascasarjana ini. *Jazākumullāh aḥsan al-jazā'*. Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat di dunia dan akhirat. Amin.

Yogyakarta, 13 Juni 2016



Ahmad Khamid
NIM. 1320510046

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemikiran tafsir ilmi menurut Fathullah Gulen dalam kitabnya *Aḍwā Qur'āniyyah fī Samā al-Wiḍān*. Tema ini menarik dibahas karena penelitian ini akan menjawab pro kontra para mufassir tentang keberadaan tafsir ilmi. Dipilihnya Fathullah Gulen dalam penelitian ini karena Fathullah Gulen merupakan seorang ulama, akademisi, pemikir dan pendidik ulung dari *Gulen Movement* yang mampu menampilkan ijtihad dalam metode dan prinsip-prinsip dalam tafsir ilmi.

Dari kegelisahan di atas penulis merumuskan dua pokok persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana pandangan Fathullah Gulen tentang tafsir ilmi. (2) Bagaimana aplikasi tafsir ilmi Fathullah Gulen dalam kitab *Aḍwā Qur'āniyyah fī Samā al-Wiḍān*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan epistemologis. Pendekatan epistemologis digunakan untuk mengetahui sumber, metode dan tolak ukur kebenaran tafsir ilmi. Untuk mengkritik pemikiran tafsir ilmi Fathullah Gulen penulis menggunakan teori pembagian tafsir ilmi oleh Muhammad 'Alī al-Ridā al-Asfahānī.

Hasil penelitian ini berupa: *pertama*, tafsir ilmi menurut Fathullah Gulen adalah dengan cara memanfaatkan ilmu untuk menjelaskan al-Qur'an. Metode ini dibangun atas beberapa tolak ukur kebenaran tafsir ilmi, yaitu: (1) Memposisikan al-Qur'an sebagai sesuatu yang pokok dan permanen sebagai hakikat kebenaran, dan ilmu pengetahuan sebagai unsur pengikut masih membutuhkan pembuktian teori ilmiah. (2) Mempergunakan ilmu pengetahuan sebagai media untuk melenyapkan keraguan yang menghinggap benak sebagian orang yang tertipu, sebagaimana kalangan materialis berusaha mempergunakan ilmu pengetahuan sebagai media kekafiran dan pengingkaran. (3) Mempergunakan ilmu pengetahuan sebagai media untuk membuktikan kebenaran agama, bukan sebagai media untuk pengrusakan dan kehancuran dunia. (4) Al-Qur'an pasti benar tanpa keraguan sedikit pun, sementara ilmu pengetahuan dinilai benar jika sejalan dengan al-Qur'an. Bahkan, bagian yang benar dari ilmu pengetahuan pun tidak dianggap sebagai kaidah atau sandaran rujukan bagi sejumlah hakikat keimanan. Ia hanya berperan menambah pemikiran dan perenungan terhadap sejumlah persoalan iman. Adapun yang meletakkan cahaya iman dalam hati manusia adalah Allah. (5) Penggunaan metode penafsiran al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan hanya sebagai sarana dan media untuk menghapuskan debu bertumpuk yang menutupi sejumlah hakikat kebenaran.

Kedua, dengan melihat contoh aplikasi penafsiran ilmi Fathullah Gulen dalam kitab *Aḍwā Qur'āniyyah fī Samā al-Wiḍān* penulis melihat Fathullah Gulen sudah konsisten dengan metode dan prinsip yang dia rumuskan. Meskipun faktanya dalam beberapa hal (seperti dalam surat al-Baqarah dan al-Waqi'ah) Fathullah Gulen dalam penafsirannya menghasilkan ilmu dari al-Qur'an, yang jenis ini di dasarkan pada argumen yang tidak kuat. Seharusnya Fathullah Gulen berani membangun argumennya bahwa dalam tafsir ilmi tidak dibenarkan menghasilkan atau mengeluarkan ilmu dari al-Qur'an.

Ketiga, di antara sumbangan pokok dari pemikiran tafsir ilmi Fathullah Gulen dalam diskursus studi al-Qur'an yaitu: (1) Menegaskan pentingnya manfaat Pendekatan Qur'ani terhadap ayat-ayat sains. Menurut Fathullah Gulen setiap penafsir diperlukan kehati-hatian dalam pendekatan Qur'ani ketika membaca makna ilmiah dalam ayat al-Qur'an. Fathullah Gulen berusaha menekankan sikap ilmuan Muslim tradisional, yaitu bahwa dalam menafsirkan setiap ayat, harus selalu dipertimbangkan ragam makna leksikalnya bahwa satu ayat tak akan habis maknanya dengan hanya satu penafsiran, dan bahwa al-Qur'an memiliki dua makna, literal dan batin, sebagaimana telah populer dikalangan penafsir al-Qur'an. (2) Mengembangkan metode tafsir ilmi yang sudah ada sebelumnya dengan sebuah tolak ukur kebenaran tafsir ilmi yang harus dimiliki oleh seorang mufassir. Tolak ukur yang harus dimiliki oleh mufassir dalam tafsir ilmi menurut Fathullah Gulen adalah mempergunakan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk membuktikan kebenaran agama dan membuktikan bahwa ilmu pengetahuan tidak bertentangan dan tidak berbenturan dengan agama.

Kata Kunci: Fathullah Gulen, Tafsir ilmi, *Aḍwā Qur'āniyyah fi Samā al-Wijdān*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT BEBAS PLAGIASI	ii
SURAT KASLIAN TESIS	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II : TINJAUAN UMUM MENGENAI TAFSIR ILMU

A. Definisi Tafsir Ilmi.....	26
B. Sejarah Perkembangan Tafsir Ilmi	28
C. Pandangan Ulama' Tentang Tafsir Ilmi	31
1. Pendapat yang Mendukung.....	32
2. Pendapat yang Menolak	36
3. Pendapat yang Moderat.....	39
D. Klasifikasi Tafsir Ilmi	44
1. Menghasilkan Semua Ilmu dari al-Qur'an	44
2. Menerapkan Teori Ilmiah pada al-Qur'an.....	45
3. Memanfaatkan Ilmu untuk Menafsirkan al-Qur'an	45

BAB III : FATHULLAH GULEN DAN KITAB *AḌWĀ' QUR'ĀNIYAH FĪ SAMĀ' AL-WIJDĀN*

A. Biografi Fathullah Gulen	48
1. Masa Kecil.....	48
2. Perjalanan Dakwah	50
3. Gerakan Gulen	52
4. Karya-Karya	57
B. Mengenal Kitab <i>AḌwā' Qur'āniyah Fī Samā' Al-Wijdān</i>	60
1. Latar Belakang Penulisan	60
2. Alasan Dibalik Penggunaan Nama	60
3. Karakteristik dan Metode Penulisan Kitab	61

BAB IV : TAFSIR ILMI MENURUT FATHULLAH GULEN DALAM KITAB

AD WĀ' QUR'ĀNIYAH FĪ SAMĀ' AL-WIJDĀN

A. Tafsir Ilmi dalam Pandangan Fathullah Gulen	66
1. Definisi	66
2. Posisi Fathullah Gulen dalam Perdebatan Tafsir Ilmi	66
a. Mendukung Tafsir Ilmi	66
b. Memperkuat Tafsir Ilmi	67
3. Fungsi Tafsir Ilmi	67
a. Menambah Keimanan	67
b. Membuktikan Kebenaran al-Qur'an	69
c. Menetapkan <i>I'jaz 'Ilmi</i> dalam al-Qur'an	70
4. Sumber Tafsir Ilmi	71
5. Metode Tafsir Ilmi	78
6. Tolak Ukur Kebenaran Tafsir Ilmi	79
B. Aplikasi Penafsiran	83
1. Menghasilkan Ilmu dari al-Qur'an	83
a. Menghasilkan Ilmu Kedokteran	83
b. Menghasilkan Ilmu Astronomi	84
c. Menghasilkan Ilmu Librasikologi	85
2. Memanfaatkan Ilmu untuk Menafsirkan al-Qur'an	85
a. Memanfaatkan Ilmu Kosmologi	85
b. Memanfaatkan Ilmu Astronomi	94
c. Memanfaatkan Ilmu Meteorologi	98

d. Memanfaatkan Ilmu Antropologi.....	101
e. Memanfaatkan Ilmu Kimia	102
f. Memanfaatkan Ilmu Antariksa	104
g. Memanfaatkan Ilmu Fisika.....	108
C. Analisis Kajian	110
1. Kritik Terhadap Pemikiran Tafsir Ilmi Fathullah Gulen	110
2. Kontribusi Tafsir Ilmi Fathullah Gulen	114
BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran-Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	
CURRICULUM VITAE... ..	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi terhadap al-Qur'an dan metodologi tafsir sebenarnya selalu mengalami perkembangan yang cukup signifikan, seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia, sejak turunnya al-Qur'an hingga sekarang. Fenomena tersebut merupakan konsekuensi logis dari adanya keinginan umat Islam untuk selalu menafsirkan al-Qur'an dengan perkembangan problem sosial kemasyarakatan yang terjadi. Hal itu juga merupakan salah satu implikasi dari pandangan teologis umat Islam bahwa al-Qur'an itu *ṣālihūn li kulli zamān wa makān* (al-Qur'an itu selalu cocok untuk setiap waktu dan tempat). Mengutip pendapat Muhammad Syahrūr bahwa al-Qur'an harus selalu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan era kontemporer yang dihadapi umat manusia.¹

Perkembangan kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an mendorong timbulnya corak baru terhadap tafsir al-Qur'an. Satu ayat al-Qur'an menafsirkan ayat yang lain disepakati oleh para ulama sebagai jenis penafsiran yang terbaik. Cikal bakal ilmu ini sebenarnya telah ada sejak zaman Nabi dan para sahabat masih hidup seperti; pertanyaan sahabat kepada Rasulullah tentang kata *ẓālim* dalam firman Allah Q.S. al-An'ām [6]: 82. Pertanyaan para sahabat diperkuat dengan anggapan bahwa setiap manusia pasti pernah berbuat *ẓālim*. Menjawab pertanyaan ini

¹ Muhammad Syahrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'ān; Qiṭā'ah Mu'aṣirah*, (Damaskus: Ahali li al-Nasyr wa al-Tawzi, 1992), hlm. 33.

Rasulullah membacakan ayat al-Qur'an berkenaan nasihat Luqman kepada anaknya dalam Q.S. Luqman [31]: 13. Makna *ẓālim* yang dipertanyakan sahabat di sini adalah syirik.²

Jenis penafsiran di atas menambah khazanah dan inspirasi ulama-ulama muslim untuk mengembangkan ilmu tafsir, di antaranya ada yang memfokuskan pada tema tertentu dari tema yang ada dalam al-Qur'an atau tema lain seperti tema-tema kehidupan, mengumpulkan dan menyusun ayat-ayatnya sesuai *asbāb al-nuzūl*, kemudian melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut dengan melihat korelasi antara ayat, penafsiran jenis ini dikenal dengan nama *al-tafsīr al-mauḍū'ī* (tafsir tematik).

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, pengkajian ayat-ayat al-Qur'an tidak berhenti pada pembahasan tafsir tematik semata, tema kemukjizatan al-Qur'an misalnya yang dikorelasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan menjadi corak tersendiri dalam ilmu tafsir, yang dinamakan dengan tafsir ilmi.

Perkembangan tafsir pada periode pertengahan (dari abad III – IX H/ 9 – 15 M), muncul berbagai macam corak yang mengindikasikan bahwa sistem dan pola sebuah penafsiran mengikuti perkembangan pemikiran manusia serta disiplin keilmuan yang ada.³ Demikian juga perkembangan sebuah ilmu sangat

² Ziyād Khalīl, *Manhajiyāt al-Bahs fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī li al-Qur'ān al-Karīm*, (Amman-Jordan: Dār al-Baṣīr, 1995), hlm. 17.

³ Abdul Mustaqim dalam bukunya *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, melakukan pemetaan mazahibut tafsir berdasarkan kronologis waktu. Ia membagi mazahibut tafsir menjadi tiga bagian, yaitu *pertama*, mazahibut tafsir periode klasik (I – II H / 6 – 7 M). *Kedua*, mazahibut tafsir periode pertengahan (III – IX H / 9 -15 M). *Ketiga*, mazahibut tafsir periode modern-kontemporer (XII – XIV H / 18 – 21 M). Lihat Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al Qur'an*, (Yogyakarta: PP LSQ Ar-rahmah, 2012), hlm. xii – xiv.

dipengaruhi oleh perkembangan sebuah paradigma.⁴ Corak tafsir yang dimaksud adalah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri terhadap tafsir.⁵

Corak dapat diartikan sebagai kecenderungan atau spesifikasi keilmuan seorang mufassir. Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh pendidikan, lingkungan dan akidahnya. Apabila seorang mufassir adalah seorang ahli bahasa, maka mufassir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan pendekatan analisis kebahasaan yang biasa disebut sebagai corak lugawi. Apabila mufassir adalah seorang pakar di bidang ilmu kalam, maka mufassir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan pendekatan ilmu kalam yang biasa disebut corak kalami. Apabila mufassir adalah seorang pakar di bidang ilmu pengetahuan, maka mufassir akan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan paradigma ilmu pengetahuan yang biasa disebut corak ilmi dan seterusnya.⁶

Dari semua corak yang telah disebutkan di atas, tafsir dengan pendekatan corak ilmi adalah salah satu yang paling mengandung polemik dan perdebatan panjang. Ada sebagian kalangan yang mendukung tafsir ilmi dan juga ada yang gigih menentang keabsahan tafsir ilmi. Dalam deretan para ulama pendukung tafsir ilmi, bisa dijumpai nama-nama seperti al-Gazalī, Fakhruddīn al-Rāzī, al-Baiḍāwī, al-Zarkasyī, al-Suyuṭī, Ṭantawī Jawharī, dan Muhammad 'Abduh. Deretan ulama penentang tafsir ilmi tak kurang banyaknya. Di antaranya adalah

⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 54.

⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, hlm. 112.

⁶ Muhammad 'Alī Iyāzī, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Muassasah al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr, 1415 H), hlm.32-33.

al-Syātibi, Abū Hayyān, Rasyīd Riḍā, ‘Abd al-Majīd ‘Abd al-Salām al-Muhtāsib, dan Mahmūd Syaltū.⁷

Berbagai argumen telah dibangun oleh masing-masing golongan untuk menopang pendiriannya. al-Gazālī yang mendorong penulisan tafsir ilmi, yaitu tafsir yang berupaya memahami kitab suci al-Qur’an secara ilmiah dan rasional. Hal itu diutarakannya dalam kitab *Jawāhir al-Qur’ān* yang menyebutkan bahwa penafsiran beberapa ayat al-Qur’an perlu menggunakan beberapa disiplin ilmu, seperti: Astronomi, Perbintangan, Kedokteran, dan lain sebagainya. Dalam kitab *Ihyā’ ‘ulūm al-dīn*, beliau mengutip Ibn Mas’ūd yang mengatakan: “*Jika kita ingin mengetahui ilmu para ilmuwan zaman dahulu dan zaman kini, kita harus merenungi isi al-Qur’an*”.⁸

Berbeda dengan al-Gazali, Amīn al-Khullī berpendapat sebaliknya. Ia sangat tidak bisa menerima kehadiran tafsir ilmi sebab menurutnya tafsir ilmi sangat *arbitren* dalam memasukkan gagasan asing terhadap al-Qur’an dan sangat mengabaikan langkah-langkah leksikologis, filologis dan kesejarahan teks.⁹ Perdebatan tentang Tafsir Ilmi secara singkat, dapat tergambar dalam catatan Andi Rosadi Sastra yang meneliti tentang ayat-ayat sains dan sosial, ia mengemukakan beberapa daftar nama-nama yang menurutnya melakukan kritik terhadap tafsir ilmi, di antara nama-nama tersebut adalah: Abū Hayyān mengkritik penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī, banyak penafsiran yang tidak terkait

⁷ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*, (Bandung: Mizan, 2014), hlm.24.

⁸ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*, hlm. 23.

⁹ Muhammad Manshur, “*Amin al-Khulli dan Pergeseran Paradigma Tafsir al-Qur’ān*” dalam M Yusran (dkk), *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: TH-Press, 2006), hlm. 19-20.

tentang ayat yang dibahas, al-Syātībī mengkritik urgensi hukum dibanding teori-teori ilmu pengetahuan, Rasyīd Riḍā mengkritik tafsir ilmi menjauhkan penjelasan dari kesesuaian kata, Mustafā al-Māragī mengkritik bahwa al-Qur'an tidak boleh tunduk kepada teori ilmiah kecuali kaidah ilmiah yang mapan.

Mahmūd Saltūṭ mengatakan al-Qur'an turun bukan untuk menjelaskan teori ilmiah sehingga cenderung ada pentakwilan yang dipaksakan, Izzāh Darwazah mengkritik bahwa adanya tafsir ilmi memunculkan kesan Nabi tidak mengetahui semua yang terkandung dalam al-Qur'an, Shawqi Ḍaif menyatakan al-Qur'an diturunkan untuk menjelaskan hikmah Tuhan, dan Amīn al-Khullī mengkritik bahwa tafsir ilmi tidak kokoh secara leksikologis, menyalahi kajian filologis, tidak mungkin al-Qur'an memuat teori yang berubah-ubah, al-Qur'an memiliki tujuan etis bukan kosmologis.¹⁰

Puncak kontroversi tafsir ilmi adalah penentangan para ulama terhadap *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Ṭantāwī Jawharī yang mencantumkan banyak gambar bagaikan sebuah ensiklopedia yang diterbitkan pada awal abad ke-20. Para penentangannya bahkan sampai mengkritik kitab tafsir tersebut dengan menyebutnya sebagai mengandung segalanya kecuali tafsir al-Qur'an itu sendiri.

Kontroversi itu menjadi fenomenal, ketika di tahun 1976 seorang Dokter dari Perancis, Maurice Bucaille, menuliskan bukunya berjudul *La Bible, Le Coran et La Science: Les ecritures saintes examinees a la lumiere des connaissances moder* yang mengajukan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan

¹⁰ Andi Rosadi Sastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 40-45.

menampilkan keserasiannya dengan fakta-fakta sains modern mutakhir di bidang Biologi, Geologi, Astronomi dan Kosmologi yang sebelumnya pasti belum diketahui orang di zaman al-Qur'an diturunkan.¹¹

Seperti halnya tafsir-tafsir ilmi sebelumnya, tentu saja Maurice Bucaille mendapat kecaman dari berbagai penjuru. Di antaranya dari Ziauddin Sardar, seorang pemikir Pakistan yang berdomisili di Inggris, yang kemudian menciptakan istilah *Bucaillism* dengan nada merendahkan. *Bucaillis* adalah sebutan bagi orang yang mencari-cari hubungan antara semua ayat al-Qur'an dengan fakta-fakta ilmiah modern, bahkan menafsirkan semua fenomena yang diungkapkan al-Qur'an, fisik maupun metafisik, dengan teori-teori ilmiah modern. Pada intinya, para *Bucaillis* adalah orang yang mengada-ada. Dengan diciptakannya istilah itu, maka setiap upaya mencari keserasian al-Qur'an dan penemuan sains dilawan dengan tuduhan bid'ah di kalangan ulama tradisional Islam dan *Bucaillisme* di kalangan cendekiawan muslim.¹²

Kegelisahan yang sama dialami Jalaluddin Rahmat terhadap tafsir ilmi. Menurutnya, para mufassir ilmi ini mengetahui suatu teori ilmiah kemudian mencari legitimitasnya dalam ayat-ayat al-Qur'an untuk menunjang teorinya tersebut. Hal ini mempunyai dampak buruk bahwa yang terjadi bukanlah ilmu pengetahuan menafsirkan al-Qur'an, tetapi al-Qur'an justru yang menafsirkan ilmu pengetahuan. Ia menambahkan, yang lebih berbahaya lagi ialah mengartikan ayat al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang masih spekulatif. Akibatnya,

¹¹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*, hlm. 24.

¹² Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*, hlm. 25.

ketika teori-teori ilmiah itu tumbang, tumbang jugalah ayat al-Qur'an yang terkait dengannya.¹³

Kegelisahan Jalaluddin Rahmat senada dengan apa yang dituliskan oleh Naşir Makārim asy-Syirāzī. Ia mengatakan, bahwa metode yang paling berbahaya dalam menafsirkan al-Qur'an adalah ketika seorang mufassir kembali sebagai guru kepada al-Qur'an, bukan sebagai murid. Maksudnya, dia kembali ke al-Qur'an untuk memaksakan pendapat-pendapatnya terhadap al-Qur'an. Ia memaparkan pandangan-pandangannya yang diperolehnya dari latar belakang lingkungannya, spesialisasi keilmuannya, alirannya, kecenderungan pribadinya, atas nama al-Qur'an, dan menyebutnya sebagai tafsir al-Qur'an. Orang semacam ini tidak menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan iman, tetapi al-Qur'an dijadikan sebagai alat penguat pandangannya dan sebagai pemberi legitimasi terhadap kecenderungannya.¹⁴

Selain itu, terdapat ulama yang bersikap moderat, yang berpendapat sangat perlunya mengetahui cahaya-cahaya ilmu yang mengungkapkan kepada manusia hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia yang dikandung oleh ayat-ayat kauniyah dan yang demikian itu tidak hanya dapat dipahami seperti pemahaman bangsa Barat. Oleh karena al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia, maka masing-masing orang dapat menggali sesuatu dari al-Qur'an sebatas kemampuan dan

¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 192.

¹⁴ Nāşir Makārim asy-Syirāzī, *al-Amşāl fī Tafşir Kitāb Allah al-Munzāl*, (Beirut: Muassasah al-Ba'sah, 1992), hlm, 3.

kebutuhannya sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan tujuan pokok al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk.¹⁵

Fathullah Gulen merupakan salah seorang ulama kontemporer dari Turki sekaligus penulis yang produktif. Beliau telah menyusun berbagai karya ilmiah di bidang keilmuan Islam. Karya-karyanya ada yang berbentuk buku, dan ada juga yang berbentuk artikel. Mayoritas karya yang beliau tulis adalah mengenai bidang keilmuan pendidikan dan dakwah. Meskipun begitu, Fathullah Gulen juga tidak menafikan perhatian dan minatnya terhadap keilmuan al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dalam salah satu karyanya berjudul *Aḍwā' Qur'āniyyah fī Samā' al-Wiḍān*. Kitab ini merupakan aplikasi penafsiran berbagai corak keilmuan, di antaranya adalah corak ilmi.

Dalam karya yang lain Fathullah Gulen merumuskan metode tafsir ilmi. Menurut metode penafsiran Islam (al-Qur'an) dengan ilmu pengetahuan (tafsir ilmi) tidak ada larangan dalam persoalan ini. Bahkan, beliau mengajak untuk membekali diri dengan tafsir jenis ini, karena ayat-ayat al-Qur'an mengantarkan kepada para pembacanya menuju bintang dan galaksi yang memperkenalkan pembacanya akan keindahan langit dan alam serta keindahan kreasi dan kekuasaan Allah. Al-Qur'an mengarahkan perhatian pembacanya kepada organ-organ tubuhnya berikut kondisinya yang menakjubkan. Ia hamparkan di hadapannya seluruh alam lalu ia mengingatkannya bahwa orang-orang berilmulah yang benar-benar takut kepada Allah. Artinya, al-Qur'an merangsang pembacanya untuk meraih ilmu pengetahuan, mengarah kepada

¹⁵ 'Alī Hasan al-'Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj: Ahmad Akram, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 65.

sejumlah persoalan ilmiah lainnya, serta mengajak manusia untuk memikirkan dan merenungkan kerajaan langit dan bumi.¹⁶

Apa yang dirumuskan oleh Fathullah Gulen tentang tafsir ilmi, mempunyai konsekuensi logis membawanya masuk dalam arus perdebatan mengenai tafsir ilmi. Terlepas dari pro kontra, hal ini sekaligus akan menambah daftar panjang tokoh yang mendiskusikan tentang hal tersebut.

Mengingat Fathullah Gulen sangat jarang dihadirkan sosoknya yang berkaitan dengan kajian al-Qur'an dan tafsir, barangkali beberapa pertanyaan yang paling awal diajukan adalah bagaimana pandangan Fathullah Gulen tentang tafsir ilmi, menolak atau setuju. Tentu pertanyaan belum berhenti di sini, seandainya memang menerima apakah Fathullah Gulen menerima secara totalitas atau sebaliknya. Pertanyaan lain adalah bagaimana beliau membangun argumen untuk mengungkapkan dan menguatkan pemikirannya tersebut, dan yang tak kalah penting adalah mempertanyakan bagaimana prinsip-prinsip penafsiran ilmiah bisa diterima sebagai sebuah tafsir ilmi. Terakhir bagaimana aplikasi tafsir ilmi dalam kitabnya dan kontribusinya dalam studi al-Qur'an masa kini. Inilah beberapa problem akademik yang mendasari penulis untuk meneliti lebih dalam penelitian tesis tentang pemikiran tafsir ilmi Fathullah Gulen dalam kitab *Aḍwā' Qur'āniyyah fī Samā' al-Wijdān*.

Harapan peneliti, penelitian ini dapat membuka cakrawala baru dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an bagi mufasir berikutnya, sehingga pesan

¹⁶ Fathullah Gulen, *As'ilah al-'Asr al-Muḥayyirah*, (Turki: Dār al-Nail, 2010), hlm. 185.

atau petunjuk ilahi yang masih tersembunyi dapat diungkap dan diejawantahkan untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan terang benderang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dan supaya penelitian ini lebih terfokus, maka tulisan ini mencoba untuk menelusuri:

1. Pandangan Fathullah Gulen tentang tafsir ilmi yang diaplikasikan dalam kitab *Aḍwā' Qur'ānīyah fī Samā' al-Wiḍḍān*
2. Aplikasi Tafsir ilmi Fathullah Gulen dan kontribusinya bagi pengembangan studi al-Qur'an masa kini

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, perlu juga dirumuskan tujuan penelitian yang hendak dicapai dan kegunaan yang dihasilkan dari penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui pandangan Fathullah Gulen tentang tafsir ilmi yang di aplikasikan dalam kitab *Aḍwā' Qur'ānīyah fī Samā' al-Wiḍḍān*
2. Mengetahui aplikasi tafsir ilmi Fathullah Gulen dan kontribusinya bagi pengembangan studi al-Qur'an masa kini

Selain tujuan di atas, perlu juga dipaparkan nilai guna dari penelitian ini, yaitu:

1. Memberikan sumbangsih keilmuan akademis kepada dunia tafsir dan studi al-Qur'an, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dapat memberikan pencerahan tentang pemikiran tafsir ilmi menurut Fathullah Gulen

3. Mendatangkan kajian terhadap suatu konsep untuk memberikan suatu pemahaman sesuai konteksnya.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan tema pokok tesis ini, penulis dapat mengelompokkan telaah kepustakaan ini dalam dua kategori yaitu *pertama*, kajian yang membahas tentang metode tafsir ilmi. *Kedua*, kajian yang membahas tentang pemikiran Fathullah Gulen. Dalam variabel pertama yang terkait dengan metode tafsir ilmi, penulis mendapati beberapa penelitian yang mengkaji variabel tersebut. Di antaranya adalah *Durūs fī al-Manāhij wa al-Ittijāhāt al-Tafsīriyyah li al-Qurʾān* oleh Muhammad ‘Alī al-Riḍāī al-Asfahānī. Penelitian ini mengeksplorasi macam-macam *manhāj* dan *ittijāhāt* dalam penafsiran al-Qurʾan oleh para mufassirin, salah satunya adalah tafsir ilmi, beliau mengkategorikan tafsir ilmi disamping sebagai *laun* dari bagian *ittijāhāt al-tafsīr*, ia juga mengkategorikan tafsir ilmi sebagai bentuk *manhaj al-tafsīr*. *Kedua*, Tafsir Ilmi Kemenag dan LIPI. Penelitian ini mengeksplorasi ayat-ayat al-Qurʾan yang berbicara mengenai alam dan fenomenanya, yang fokusnya pada kajian saintifik terhadap ayat-ayat kauniyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini hampir sama dengan yang digunakan dalam tafsir tematik, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan sebuah persoalan dan menganalisisnya sehingga dapat ditemukan pandangan al-Qurʾan yang utuh menyangkut persoalan tersebut.

Bagian *kedua*, adalah kajian yang terkait dengan pemikiran Fathullah Gulen. Penulis menjumpai ada beberapa penelitian yang menjadikan Gulen sebagai fokus penelitiannya. Di antaranya adalah penelitian oleh Ahmad Rizqon

Khamami dalam disertasi yang berjudul Hubungan sains dan Islam dalam perspektif Fathullah Gulen. Penelitian ini bertujuan untuk memahami ontologi integrasi sains dan Islam dalam perspektif Fathullah Gulen, untuk memahami epistemologi integrasi sains dan Islam dalam konstruk Fathullah Gulen dan untuk memahami aksiologi integrasi sains dan Islam dalam perspektif Fathullah Gulen yang terefleksikan pada pendidikan.¹⁷

Kemudian juga ada penelitian-penelitian lain yang membahas tentang Fathullah Gulen dari aspek yang lain.¹⁸ Penelitian ini berusaha melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut di atas, dengan fokus bahasan pemikiran tafsir ilmi Fathullah Gulen dan aplikasinya dalam kitab *Aḍwā' Qur'āniyyah fi Samā' al-Wijdān*.

E. Kerangka Teori

Sejarah penafsiran al-Qur'an sesungguhnya telah dimulai sejak masa Rasulullah karena di antara visi pengutusan Rasulullah adalah untuk

¹⁷ Akhmad Rizqon Khamami, *Hubungan Sains dan Islam dalam Perspektif Fathullah Gulen*, (Disertasi: UIN Sunan Ampel, 2014), hlm. 11-12.

¹⁸ Seperti penelitian tentang Strategi membangun peradaban antar umat beragama dengan cinta dalam pandangan Fathullah Gulen, skripsi ini membahas ajaran Fathullah Gulen mengenai konsep cinta untuk diterapkan sebagai strategi dalam membangun perdamaian antar umat beragama (*religious peacebuilding*) dan latar belakang munculnya konsep tersebut, yaitu bagaimana konteks sosial dan lokasi sosial memengaruhi pemikirannya. Seperti apa bangunan cinta yang ditawarkan Fathullah Gulen, dan bagaimana konsep cintanya menjembatani berbagai persoalan dalam realitas kehidupan antar pemeluk agama. Akhmad kholil, *Strategi membangun peradaban antar umat beragama dengan cinta dalam pandangan Fathullah Gulen*, (Skripsi UIN SUKA Yogya, 2013), hlm 16. Yang kedua penelitian yang berjudul Fethullah Gulen sebagai tokoh sentral dalam gerakan Fathullah Gulen, penelitian ini menjelaskan gerakan Fethullah Gulen sebagai sebuah jaringan pelayanan, kontribusi gerakannya dan menjelaskan tentang sekolah-sekolah Fathullah Gulen di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai sosok Fethullah Gulen dan mengetahui nilai *himzet* dalam gerakan Fethullah Gulen. Savira Rahmayani Faturahman, *Fathullah Gulen sebagai tokoh sentral dalam gerakan Fathullah Gulen*, (Skripsi UI Jakarta, 2011), hlm 6. Yang ketiga penelitian yang berjudul Pemikiran Fethullah Gulen dalam bidang Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran pendidikan islam yang ditawarkan oleh Fathullah Gulen dan untuk mengetahui urgensi ilmu pendidikan menurut Fathuullah Gulen. Ali Sahin, *Pemikiran Fathullah Gulen dalam bidang pendidikan Islam*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 6.

menjelaskan al-Qur'an kepada umat manusia. Namun, penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh Rasulullah tidak serta merta menutup pintu penafsiran al-Qur'an bagi generasi-generasi setelahnya, karena Rasulullah tidak menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an, melainkan hanya sesuai dengan kebutuhan para sahabat pada waktu itu. Ulama yang berpendapat seperti ini adalah al-Suyutī. Riwayat yang menguatkan pendapat tersebut adalah dari 'Aisyah bahwa Rasulullah tidak menafsirkan kecuali hanya beberapa ayat. Akan tetapi, terdapat dalil-dalil dalam al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa Rasulullah telah memberikan penjelasan secara menyeluruh tentang al-Qur'an, seperti disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 15 dan Q.S. al-Nahl [16]: 44.

Untuk mendialogkan dua pendapat yang bertentangan ini Muhammad Baqir al-Hakīm memberikan sebuah solusi. *Pertama*, Rasulullah menafsirkan al-Qur'an secara umum sebatas yang diperlukan ketika itu dan sesuai dengan kejadian pada waktu itu. Oleh karena itu, penafsirannya belum mencakup seluruh al-Qur'an. *Kedua*, Rasulullah menafsirkan al-Qur'an secara khusus dan menyeluruh, dengan maksud menciptakan generasi penerus yang dapat membawa misi al-Qur'an sehingga generasi penerus itu dapat menjadi sumber rujukan dalam memahami al-Qur'an dan sebagai jaminan agar tidak ada umat Islam yang berusaha memahami al-Qur'an dengan penafsiran yang menyimpang.¹⁹

Pada awalnya, klasifikasi tafsir hanya berkisar pada bentuk tafsiran yang digunakan antara pendekatan riwayat atau dirayah. Namun, pengklasifikasian tafsir saat ini tidak hanya berkisar pada persoalan *bi al-ma'sūr* atau *bi al-*

¹⁹ Muhammad Baqir al-Hakīm, *Ulūm al-Qur'ān*, (Qum Iran: Majma' al-Fikr al-Islāmi 1427 H), hlm, 380.

ra'yi saja, melainkan pada corak dan metode yang digunakan, karena dewasa ini karya-karya tafsir senantiasa mengalami perkembangan, dengan banyaknya kitab-kitab tafsir yang muncul dengan berbagai variasi yang berbeda.

Kata corak, dalam literatur sejarah tafsir biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *al-lawn* yang berarti warna. Sedangkan yang dimaksud dengan corak atau nuansa tafsir meminjam istilah Gusmian adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir.²⁰ Dengan kata lain, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran. Karena pada dasarnya tafsir merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufassir ketika ia menjelaskan isi kandungan al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan horizon pengetahuan sang mufassir. Keanekaragaman corak penafsiran sejalan dengan keragaman disiplin ilmu pengetahuan yang menjadi basis intelektual mufassir.²¹

Menurut Quraish Shihab, paling tidak terdapat corak penafsiran yang dikenal, di antaranya adalah:

1. Corak sastra bahasa, yang timbul akibat kelemahan-kelemahan orang arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al-Qur'an di bidang ini.

²⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 231.

²¹ Muhammad 'Alī Ayāzī, *al-Mufasssīrūn Hayātuhum wa Manhājuhūm*, (Teheran: Mua'asasah al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1414 H), hlm. 33.

2. Corak penafsiran ilmiah, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha tafsir untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu.
3. Corak filsafat dan teologi, karena penerjemahan kitab yang mempengaruhi beberapa pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain masih tidak mempercayai beberapa kepercayaan lama.
4. Corak fikih atau hukum, akibat berkembangnya ilmu fikih, terbentuknya madzhab-madzhab fikih, yang setiap golongan berusaha untuk membuktikan kebenaran pendapat dalam penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.
5. Corak tasawuf, akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi terhadap kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi kelemahan yang dirasakan.
6. Corak sastra budaya kemasyarakatan, yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat serta usaha menanggulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat dan mengemukakannya dengan bahasa yang mudah dimengerti dan tetap indah di dengar.²²

Adapun kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.²³ Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method* dan dalam bahasa

²² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 72-73.

²³ Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah dalam Koentjaraningrat* (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 16.

arab ditulis dengan istilah *manhaj* atau *manāhij* dalam bentuk plural (jamak). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu yang ditentukan.²⁴

Jadi dapat dikatakan, metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode yaitu suatu cara yang sistematis untuk mencapai tingkat pemahaman yang benar tentang pesan al-Qur'an yang dikehendaki oleh Allah swt. Definisi ini memberi gambaran bahwa metode tafsir al-Qur'an berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-Qur'an. Apabila seseorang menafsirkan al-Qur'an tanpa menerapkan metode, tidak mustahil penafsirannya akan keliru. Ilmu tentang metode penafsiran al-Qur'an disebut dengan metodologi tafsir, sedangkan pembahasan yang bersifat teoritis dan ilmiah tentang metode disebut dengan analisis metodologis.²⁵

Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, maka akan diketemukan bahwa secara garis besar penafsiran al-Qur'an berkisar pada empat cara (metode) yaitu: *Ijmāli* (global), *tahliī* (analitis), *muqānīn* (perbandingan), dan *mauḍuī* (tematik). Dari keempat metode ini, menurut pengamatan Quraish Shihab, yang populer adalah metode analitis dan tematik.²⁶

²⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 580-581.

²⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2007), hlm.98.

²⁶ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 86.

1. Metode *Ijmāli* (Global)

Pada masa Nabi saw dan para sahabatnya menafsirkan al-Qur'an secara *ijmāli* (global) karena di dalam tafsiran mereka tidak memberikan rincian yang memadai sehingga sukar menemukan uraian yang detail. Karena itu, sementara pakar menganggap bahwa tidak salah bila dikatakan metode *ijmāli* merupakan metode tafsir al-Qur'an yang mula-mula muncul.²⁷

Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada era Nabi saw, dan para sahabatnya, persoalan bahasa terutama bahasa Arab bukanlah menjadi penghambat dalam memahami al-Qur'an. Tidak saja karena mayoritas sahabat adalah orang Arab dan ahli bahasa Arab, tetapi juga mereka mengetahui sejarah latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), bahkan menyaksikan serta terlibat langsung dalam situasi dan kondisi umat Islam ketika ayat al-Qur'an turun. Di samping itu, para sahabat tidak memerlukan penjelasan yang rinci dari Nabi saw, tetapi cukup dengan isyarat dan uraian yang sederhana.²⁸

Boleh dikatakan bahwa pada awal-awal Islam metode *ijmāli* menjadi satu-satunya opsi dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Prosedur metode *ijmāli* yang praktis dan mudah dipahami rupa-rupanya turut memotivasi ulama tafsir belakangan untuk menulis karya tafsir mereka dengan menggunakan metode tersebut. Di antara adalah Jalāl al-Dīn al-Mahallī (w.864 H) dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w.911 H) yang

²⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 98.

²⁸ 'Abd al-Aḍīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), hlm. 271.

mempublikasikan kitab tafsir yang sangat populer yang biasa disebut dengan *Tafsīr al-Jalālain*.²⁹

Melihat penerepan metode *ijmāli* yang ringkas dan mudah dimengerti tidak salah sementara pakar al-Qur'an mendefinisikan sebagai suatu metode yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Dengan metode ini, mufassir berupaya menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian yang singkat dan bahasa yang mudah dipahami oleh semua orang, mulai dari yang memiliki pengetahuan luas sampai yang hanya berpengetahuan sekedarnya.³⁰

Keunggulan metode ini dibanding metode-metode tafsir yang lainnya terletak pada karakternya yang mudah dimengerti, tidak mengandung unsur isra'iliyyāt, dan lebih mendekati bahasa al-Qur'an. Sementara kelemahannya antara lain adalah menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial dan tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai. Hal terakhir ini, pada gilirannya menimbulkan ketidakpuasan pakar al-Qur'an dan memicu mereka untuk menemukan metode lain yang dipandang lebih baik dari metode *ijmāli*.³¹

2. Metode *Tahliī* (Analitik)

Metode ini adalah yang paling tua dan paling sering digunakan.

Menurut Muhammad Baqīr al-Ṣadr, metode ini, yang ia sebut sebagai metode

²⁹ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 46.

³⁰ 'Abd al-Hay al-Farmawī, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍu'ī*, (Mesir: al-Hadārah al-arabiyyah, 1977), hlm. 43.

³¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 106.

tajzi'i adalah metode yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an.³²

Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan al-Qur'an. Dia menjelaskan kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur 'ijāz dan balāḡah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat yaitu hukum fikih, norma-norma akhlak dan lain sebagainya.³³

Keunggulan metode ini terletak pada cakupan yang luas, dapat menampung berbagai gagasan dan menyediakan informasi mengenai kondisi sosial, linguistik, dan sejarah teks. Sementara kelemahannya membuat petunjuk al-Qur'an bersifat parsial, melahirkan penafsiran yang subyektif, memuat riwayat isra'iliyyāt, komentar yang terlalu banyak melelahkan untuk dibaca dan informasinya tumpang tindih dengan pengetahuan.³⁴

3. Metode *Muqārin* (Perbandingan)

Tafsir ini menggunakan metode perbandingan antara ayat dengan ayat lainnya, yaitu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua atau lebih kasus yang berbeda, atau ayat dengan hadis, atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan perbedaan tertentu dari obyek yang diperbandingkan itu. Sejalan dengan kerangka tersebut di atas,

³² Muhammad Baqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*, (Qum: Markaz al-Abhaṣ wa al-Dirasāt al-Takhassusiyyah li al-Syahīd al-Ṣadr, 1979), hlm. 9.

³³ Muhammad Baqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*, hlm.10.

³⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 104.

maka prosedur penafsiran dengan cara *muqārin* tersebut dilakukan dengan: a) Menginventarisir ayat-ayat yang mempunyai kesamaan dan kemiripan redaksi. b) Meneliti khusus yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut. c) Mengadakan penafsiran.

Metode ini unggul karena mampu memberikan wawasan yang relatif luas, mentolerir perbedaan pandangan yang dapat mencegah sikap fanatisme pada aliran tertentu, memperkaya komentar suatu ayat. Sedang kelemahannya adalah tidak cocok dikaji oleh para pemula karena memuat bahasa yang teramat luas, kurang dapat diandalkan dalam menjawab problema masyarakat, dan dominan membahas penafsiran ulama, terdahulu dari pada ulama penafsir baru.³⁵

4. Metode *Mawḍuʿī* (Tematik)

Tafsir berdasarkan tema, yaitu memilih satu tema dalam al-Qur'an untuk kemudian menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan makna tema tersebut. Metode ini adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat lain kemudian mengambil hukum-hukum darinya.

³⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 104.

Metode ini unggul karena dipandang mampu menjawab tantangan zaman, dinamis dan praktis tanpa harus merujuk pada kitab-kitab tafsir yang tebal dan berjilid-jilid, penataannya sistematis, tema-temanya *up to date* membuat al-Qur'an tidak ketinggalan zaman, serta pemahamannya utuh. Sementara kelemahannya adalah menyajikan al-Qur'an sepotong-sepotong, pemilihan topik tertentu membuat pemahaman terbatas, membutuhkan kecermatan dalam menentukan keterkaitan ayat dengan tema yang diangkat.³⁶

Muhammad 'Alī al-Riḍāī al-Asfahānī memiliki pandangan lain terhadap corak dan metode tafsir, menurutnya *manhāj al-Tafsīr* secara garis besar ada dua yaitu *manhāj al-Tafsīriyah al-Naqīṣah* dan *manhāj al-Kāmil fī al-Tafsīr*. *Manhāj al-Tafsīriyah al-Naqīṣah* ada enam yaitu: *Manhāj al-Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, *manhāj al-Tafsīr rawa'i*, *manhāj al-Tafsīr al-'Ilmī*, *manhāj al-Tafsīr al-Isyān*, *manhāj al-Tafsīr al-Aqlī wa al-Ijtihādī*, *manhāj al-Tafsīr bi al-Ra'yi*. Adapun *manhāj al-Tafsīr al-Kāmilah* yaitu menggabungkan semua *manhāj* yang disebutkan di atas. Di samping tafsir ilmi masuk kategori *manhāj al-Tafsīr*. Ia juga memasukkan tafsir ilmi dalam kategori *ittijāhāt al-Tafsīr*.³⁷

Perbedaan antara *manhāj* dan *ittijāh al-Tafsīr* bisa dikelompokkan menjadi empat: *pertama*, *manhāj* berpegang pada asas bagaimana menyikapi makna dan maksud ayat. *Kedua*, *manhāj* mempersoalkan asas-asas sumber dan perangkat-perangkat penafsiran. *Ketiga*, adapun *ittijāh* tafsir memfokuskan diri pada diri

³⁶ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 111.

³⁷ Muhammad 'Alī al-Riḍāī al-Asfahānī, *Durūs fī al-Manāhij wa al-Tijāhāt al-Tafsīriyah li al-Qur'ān*, (Qom: Markaz al-mustafa al-alimi, 2000), hlm. 25-29.

mufassir yaitu seperti keyakinan ideologinya, intuisi irfaninya dan kecenderungan mufassir yang memberikan pengaruh pada warna tafsir yang dihasilkan serta watak khas dari mufassir. *Keempat*, bahwa *ittijāh* tafsir memfokuskan diri pada isi konten tafsir seperti melihat dengan nuansa apa kitab tafsir ditulis? dan pendekatan apa yang paling dominan dalam menafsirkan ayat.³⁸

Tesis ini menggunakan teori yang dipakai oleh Muhammad ‘Alī Riḍā al-Asfahānī dalam menjelaskan tentang tafsir ilmi, bahwa ada tiga kategori pendapat para mufassir menyikapi keberadaan tafsir ilmi, ada yang menguatkan, menolak dan merinci dalam menolak dan menerima. Dari pendapat yang menerima pun ada tiga klasifikasi dari jenis dan metode: *pertama*, menghasilkan semua ilmu dari al-Qur’an. *Kedua*, menerapkan teori-teori ilmiah pada al-Qur’ān dan *ketiga*, memanfaatkan ilmu sains untuk menjelaskan al-Qur’an.³⁹ Dengan kerangka teori seperti inilah, penelitian terhadap pemikiran tafsir ilmi Fathullah Gulen dalam kitab tafsirnya *Aḍwā’ Qur’āniyah fī Samā’ al-Wiḍān* diletakkan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), karena obyek penelitian yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir atau buku-buku.

³⁸ Muhammad ‘Alī al-Riḍā al-Asfahānī, *Durūs fī al-Manāḥij wa al-Tijāhāt al-Tafsīriyah li al-Qur’ān*, hlm. 18-19.

³⁹ Muhammad ‘Alī Riḍā al-Isfahānī, *Durūs fī al-Manāḥij wa al-Tijāhāt al-Tafsīriyah li al-Qur’ān*, hlm. 180-181.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu:

(1) Data primer, yaitu kitab *Aḍwā' Qur'āniyyah fī Samā' al-Wijdān*. (2) Data sekunder, yaitu meliputi berbagai macam kitab atau buku-buku lainnya yang masih berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penulisan tesis ini baik karya Fathullah Gulen maupun karya orang lain yang masih terkait dengan tema kajian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini adalah *library reseach* maka teknik yang digunakan adalah dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan catatan-catatan, buku-buku, surah kabar dan bahan-bahan tertulis lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Karena sumber primernya adalah kitab *Aḍwā' Qur'āniyyah fī Samā' al-Wijdān*, sumber-sumber lain tetap dijadikan rujukan guna untuk mempertajam analisis tesis ini. Setelah data terkumpul kemudian dianalisa dan diklarifikasi data-data yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Deskriptif, yaitu memaparkan data yang ada kaitannya dengan permasalahan sesuai dengan keterangan yang didapat. Analisis ini akan membantu penulis dalam memetakan metode yang diusung oleh Fathullah Gulen dan perkara yang melatarbelakanginya.⁴⁰ Kedua, *Critical analysis*, metode ini digunakan untuk

⁴⁰ Sahiron Syamsuddin, “*Aspek-Aspek Metodis Penelitian Literatur Tafsir*” dalam Sekar Ayu Aryani, dkk. *Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi*, ed. Ahmad Baidowi, (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SuKa, 2009), hlm. 170.

mengkritik penafsiran dan metode yang ditempuh seorang penafsir. Di sisi lain, metode ini dimaksudkan untuk menguji orisinalitas pemikiran, konsistensi penafsir dalam mengaplikasikan metodenya dengan mempertanyakan, mengklasifikasi, mengferivikasi dan mengkritisi.⁴¹

Selanjutnya penulis dalam menganalisis penelitian ini menggunakan pendekatan epistemologis. Pendekatan epistemologis digunakan untuk mengetahui sumber, metode, dan tolak ukur kebenaran tafsir ilmi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian tesis ini, dibagi ke dalam lima bab, yaitu: Bab pertama sebagai pendahuluan memuat latar belakang dan rumusan masalah yang akan dikaji, dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian ini dilakukan. Metode penelitian, uraian kajian tentang kajian pustaka dimaksudkan untuk melihat kajian-kajian yang telah ada sebelumnya sekaligus akan nampak orisinalitas kajian penulis yang membedakannya dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Dalam bab pertama ini juga dijelaskan metodologi penelitian yang ditempuh dan diakhiri dengan sistematika pembahasan untuk melihat keseluruhan bab-bab penelitian yang dikaji.

Bab kedua menjelaskan tentang tinjauan umum mengenai tafsir ilmi yang memuat tentang definisi tafsir ilmi, sejarah perkembangan tafsir ilmi, pandangan ulama terhadap tafsir ilmi, dan klasifikasi tafsir ilmi dari sisi jenis dan metode.

⁴¹ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 21.

Bab ketiga menguraikan tentang biografi intelektual Fathullah Gulen yang meliputi masa kecilnya, perjalanan dakwahnya, gerakannya, dan karya-karya intelektualnya. Pembahasan ini penting karena di sini bisa membaca corak pemikiran Fathullah Gulen, dan di bab ini juga dijelaskan deskripsi umum tentang kitab *Aḍwā' Qur'ānīyah fī Samā' al-Wiḍān* yang meliputi latar belakang penulisan kitab, alasan dibalik penggunaan nama kitab, dan karakteristik kitab dan metode penulisannya. Pembahasan ini juga penting untuk bisa diketahui arah dan alur Fathullah Gulen dalam menafsirkan al-Qur'an dan kedudukan nya sebagai penafsir.

Bab keempat menjelaskan tentang tafsir ilmi dalam pandangan Fathullah Gulen dalam kitab *Aḍwā' Qur'ānīyah fī Samā' al-Wiḍān*, yang meliputi tafsir ilmi dalam pandangan Fathullah Gulen, aplikasi penafsiran, dan analisis kajian. Pembahasan ini penting untuk mengetahui pandangan Fathullah Gulen terhadap tafsir ilmi, aplikasi tafsir ilmi dalam kitab *Aḍwā' Qur'ānīyah fī Samā' al-Wiḍān*, dan kontribusi pemikiran penafsirannya terhadap pengembangan studi al-Qur'an masa kini.

Bab kelima merupakan bagian dari penulisan tesis yang menyajikan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya, juga dikemukakan tentang saran-saran sebagai tindakan lebih lanjut dari uraian pembahasan, sekaligus merupakan penutup dari rangkaian semua pembahasan.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari laporan penelitian yang penulis lakukan. Bab ini secara umum berisi dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran-saran. Sub bab pertama berisi kesimpulan penelitian yang akan menjelaskan tentang hasil-hasil dari penelitian penulis. Jelasnya sub bab ini berisi jawaban atas rumusan-rumusan masalah penelitian. Sedangkan sub bab ke dua berisi tentang saran-saran dari penulis untuk penelitian lanjutan bagi para peneliti yang tertarik dengan wilayah kajian metode tafsir secara umum maupun kajian yang memfokuskan penelitiannya pada kitab *Aḍwā' Qur'ānīyah fī Samā al-Wijdān* karya Fathullah Gulen.

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian tentang pemikiran tafsir ilmi menurut Fathullah Gulen dalam kitabnya *Aḍwā' Qur'ānīyah fī Samā al-Wijdān* sebagaimana dicantumkan dalam bab-bab sebelumnya, penulis akan memaparkan hasil-hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pokok-pokok pemikiran tafsir ilmi Fathullah Gulen dalam kitab *Aḍwā' Qur'ānīyah* adalah; pertama, tafsir ilmi yaitu memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk menafsirkan al-Qur'an dengan tujuan membuktikan kebenaran al-Qur'an. Kedua, posisi Fathullah Gulen dalam perdebatan tafsir ilmi yaitu mendukung dan menguatkan keberadaan tafsir ilmi, dalam hal ini Fathullah Gulen menyebutkan alasan-alasan penting tentang fungsi tafsir ilmi untuk menguatkan dukungannya terhadap

keberadaan tafsir ilmi. Adapun fungsi tafsir ilmi menurut Fathullah Gulen adalah menambah keimanan, membuktikan kebenaran al-Qur'an dan menetapkan *i'jāz* ilmi dalam al-Qur'an.

2. Aplikasi penafsirannya dalam kitab *Aḍwā' Qur'ānīyah fī Samā al-Wiḍān*, ada dua jenis tafsir ilmi Fathullah Gulen yang diaplikasikan dalam kitabnya, yang pertama adalah menghasilkan ilmu dari al-Qur'an, seperti: menghasilkan ilmu kedokteran, menghasilkan ilmu astronomi dan menghasilkan ilmu librasikologi. Kedua adalah memanfaatkan ilmu untuk menafsirkan al-Qur'an, seperti: memanfaatkan ilmu kosmologi, memanfaatkan ilmu astronomi, memanfaatkan ilmu meteorologi, memanfaatkan ilmu antropologi dan geografi, memanfaatkan ilmu kimia, memanfaatkan ilmu pengetahuan antariksa dan memanfaatkan ilmu fisika.

Sedangkan Di antara sumbangan pokok dari pemikiran tafsir ilmi Fathullah Gulen dalam diskursus studi al-Qur'an yaitu, pertama, menegaskan pentingnya manfaat Pendekatan Qur'ani terhadap ayat-ayat sains. Menurut Fathullah Gulen setiap penafsir diperlukan kehati-hatian dalam pendekatan Qur'ani ketika membaca makna ilmiah dalam ayat al-Qur'an. Fathullah Gulen berusaha menekankan sikap ilmunan Muslim tradisional, yaitu bahwa dalam menafsirkan setiap ayat, harus selalu dipertimbangkan ragam makna leksikalnya bahwa satu ayat tidak akan habis maknanya dengan hanya satu penafsiran, dan bahwa al-Qur'an memiliki dua makna, literal dan batin, sebagaimana telah

populer dikalangan penafsir al-Qur'an. Kedua, mengembangkan metode dan tolak ukur kebenaran tafsir ilmi yang sudah ada sebelumnya dengan sebuah metode dan tolak ukur yang harus dimiliki oleh seorang mufassir.

B. SARAN-SARAN

Setelah penulis mengkaji pemikiran tafsir ilmi Fathullah Gulen dalam kitab *Aḍwā' Qur'ānīyah fī Samā al-Wijdān* ini, selanjutnya penulis akan memberikan saran sebagai berikut :

1. Penulis baru mengkaji metode tafsir ilmi yang ada dalam kitab *Aḍwā' Qur'ānīyah fī Samā al-Wijdān*, masih ada metode tafsir yang lain yang masih layak dan menarik untuk diteliti seperti metode tafsir sufi dalam kitab *Aḍwā' Qur'ānīyah fī Samā al-Wijdān*, karena selama ini Fathullah Gulen masih dikaji pemikirannya dari aspek gerakan, teologi dan pendidikan. Tentu ini merupakan ladang emas bagi para peneliti diwaktu berikutnya.
2. Dalam meneliti pemikiran tafsir ilmi Fathullah Gulen dalam kitab *Aḍwā' Qur'ānīyah fī Samā al-Wijdān* ini, penulis menggunakan pendekatan epistemologis dengan fokus pada sumber, metode dan tolak ukur kebenaran tafsir ilmi. Jika dilihat dari macam-macam pendekatan, masih terdapat banyak pendekatan lain selain epistemologis, seperti pendekatan sufistik, pendidikan dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbās, Faḍl Hasan, *al-Tafsīr Asāsīātuh wa Ittijāhātuh*, (Amman: Maktabah Dandīs, 2005)
- Ahmad Umar, Abū Hajar, *al-Tafsīr al-‘Ilmī li al-Qur’ān fī al-Mīzān*, (Beirut: Dār al-Qutaibah 1991 M)
- Abd al-Rahmān al-‘Ak, Khālīd, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawāiduh*, (Beirut: Dār al-Nafāis, 1994 M)
- Al-Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj: Ahmad Akram, (Jakarta: Rajawali, 1992)
- Al-Ghazali, Muhammad, *al-Qur’an kitab zaman kita*, (Bandung: Mizan, 2008)
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2007)
- Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007)
- Anwar, Rosihan, *Pengantar ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Ali Iyazi, Muhammad, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhājuhum*, (Teheran: Muassasah al-Thabaah wa al-Nasyr, 1415 H)
- ‘Abduh, Muhammad, *Tafsīr al-Manār*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, tt)
- ‘Ali Riḍāī al-Asfahānī, Muhammad, *Durūs fī al-Manāhij wa al-Tijāhāt al-Tafsīriyah li al-Qur’ān*, (Qom: Markaz al-mustafa al-alimi, 2000)
- Baidan, Nasharuddin, *Metode Penafsiran al-Qur’ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986)
- Baqir Hakim, Muhammad, *Ulūm al-Qur’ān*, (Qum Iran: Majma’ al-fikr al-Islāmi 1427 H)

- Bagir al-Shadr, Muhammad, *al-Madrasat al-Qur'aniyyah*, (Qum: Markaz al-Abhats wa al-Dirasat al-Takhashshusyiyah li al-Syahid al-Shadr, 1979)
- Bāqir al-Majlisī, Muhammad, *Bihār al-Anwār; al-Jāmi'ah li Durar al-Akhbar al-Aimmat al-Aṭhar*, (Teheran: al-Maktabat al-Islāmiyyah 1358 H),
- Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI dan LIPI, *Tafsir Ilmi*, (Jakarta: Lestari Books, 2013)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, Beberapa Asas Metodologi Ilmiah dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997)
- Gulen, Fathullah, *Cahaya Abadi Muhammad Saw. Kebanggaan Umat Manusia*, Terj. (Jakarta: Republika, 2012)
- , *As'ilah al-'Asr al-Muhayyirah*, (Turki: Dar al-Nail, 2010)
- , *Aḍwā Qur'āniyah fī samā al-wijdān*, (Turki: Dar al-Nail, 2010)
- , *Wa Nahnu Nabnī Haḍḍāranā*, (Turki: Dār al-Nail, 2011)
- , *Fan al-Tarbiyah wa Halli al-Mu'ḍilāt*, (Turki: Dār al-Nail, 2005)
- , *Tarānīm Rūh wa Asyḍān Qalb*, (Turki: Dār al-Nail, 2010)
- Al-Gazālī, Abu Hāmid, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah 1402 H).
- , *Jawāhir al-Qur'ān*, (Beirut: al-Markaz al-'Arabī li al-Kitāb, tt)
- Gufron, Mohamad dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013)
- Hikmah, Artugrul, *Fathullah Gulen Qisah Hayah wa Masirah Fikr*, (Turki: Dar al-Nail, 2013)

Hadī Ma'rifat, Muhammad, *al-Tamhīd fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Qum: Muassasah al-Nasyr al-Islamī, 1417H)

'Iṭr, Nūruddīn, *Ulum al-Qur'ān al-Kaīm*, (Damaskus: Mathba'ah al-Shalah, 1996)

Ibnu Mandzur, *Lisān al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H)

Jawharī, al-Ṭanṭāwī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān*, Juz 1, (Dār al-Fikr, tt)

Khalil, Ziyad, *Manhajiyat al-Baḥs fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī li al-Qur'ān al-Karīm*, (Amman-Jordan: Dar al-Baṣīr, 1995)

Al-Kawākibī, Abd al-Rahmān, *Thabā 'i' al-Istibdād wa mashāri' al-Istib'ād*

Al-Khullī, Amin, *Manāhij al-Tajdid*, hlm. 287; *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Muhammad Iyazīy

Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003)

Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir al Qur'ān* (Yogyakarta: PP LSQ Ar-rahmah, 2012)

-----, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis Group, 2012)

Al-Muslih, Abdullah, *Al-I'jaz al-'Ilm fī al-Qur'ān wa al-Sunnah; Tarikhuh wa Dawabiruh*, (Riyad: Hai'ah al-'alamiyyah li al-I'jāz al-'Ilmi fī al-Qur'ān al-Karīm, 2006)

Muntasar, Khālīd, *Wahm al-I'jāz al-'Ilmī*, (Kairo: Dār al-Ain li an-Nasyr, 2005)

Manshur, Muhammad, *Amin al-Khullī dan pergeseran paradigma tafsir al-Qur'ān dalam M Yusran (dkk), Studi kitab tafsir kontemporer*, (Yogyakarta: TH-Press, 2006)

Muslim, Musthafa, *Mabāhits fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*, (Damaskus: Dār al-Qalam. 1989)

Nor Ihwan, *Tafsir Ilmi*, (Yogyakarta: Menara Kudus, Yogyakarta, 2004)

Nawfal, Abd al-Razzāq, *al-Qur'ān wa al-Ilm al-Hadīts*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'arabbī, 1973)

- Purwanto, Agus, *Nalar ayat-ayat semesta*, (Bandung: Mizan, 2015)
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Kaifa nata'amal ma'a al-Qur'ān al-Kaīm*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001)
- Quthb, Sayyid, *Fī Dzilāl al-Qur'ān*, juz I, (Beirut: Ihya' al-Ṭurās, 1386 H)
- Al-Rumi, Fahd ibn Abd al-Rahmān, *Buhus fī Usul al-Tafsīr wa Manahijuhu*, (Maktabah al-Taubah, 1419 H)
- , *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rābi' 'Asyar*, (Mamlakat al-'Arabiyyah al-Sa'ūdiyyah: t.th.)
- Al-Rāzī, al-Fakhru, *al-Tafsīr al-Kabīr Maḥūḥ al-Ghaib*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991)
- Syahrur, Muhammad, *al-Kitab wa al-Qur'ān; Qira'ah Mu'ashirah*, (Damaskus: Ahali li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1992)
- Sastra, Andi Rosadi, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007)
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah 1407 H.)
- Subhani, Ja'far, *Tafsīr Shahīh ayat musykilah Qur'ān*, (Qom, Iran: Tanzhīm Hadi Khusrūsyāhī Muassasah Imam al-Shadiq as. 1371 H.)
- Shihab, Quraish, *Kaidah tafsir*, (Tangerang: Lentera hati, 2013)
- , *Membumikan al-Qur'ān; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998)
- , *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Asy-Syirāzī, Nāsir Makārim, *al-Amtsal fī Tafsīr Kitāb Allah al-Munzāl*, (Beirut: Muassasah al-B'tsah, 1992)
- Saqa, Murhaf Abdul Jabar, *Tafsīr wa I'jaz 'ilmī fī al-Qur'ān*, (Dār M. al-Amin, 2010)

Syamsuddin, Sahiron, *Aspek-Aspek Metodis Penelitian Literatur Tafsir* dalam Sekar Ayu Aryani, dkk. *Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi*, ed. Ahmad Baidowi, (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SuKa, 2009)

Al-Ṭobāṭobāī, Muhammad Husain, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qurʿān*, (Qum: Muassasah Maṭbūʿātī ismāʿīliyāni, 1393 H)

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*, (Bandung: Mizan, 2014)

Ulwan, Taufiq, *Āyatullāh al-Mubṣirah*, (Riyadh: Dar Balansiyah, 2005)

Al-Zarqani, Abd al-ʿAẓīm, *Manahil al-irfan fī ulūm al-Qurʿān, Jilid 2*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003)

Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn, *Al-Burhān fī Ul al-Qurʿān*, juz 2, (Beirut: Dār al-Maʿrifah, 1310 H)

Al-Žahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1409 H.)

Al-Kumayi, Sulaiman, *Konsep Sufisme 'Shakhs I-Manevi dan Hizmet' Muhammad Fethullah Gulen*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang), Volume 17 Nomor 2 Desember 2013

Faturahman, Savira Rahmayani, *Fathullah Gulen sebagai tokoh sentral dalam gerakan Fathullah Gulen*, (Skripsi FIB UI Jakarta, 2011)

Furqon Zahidi, Mohamad, *Gerakan Islam Di turki (Sejak Pemerintahan Adnan Menderes (1950) Sampai Necmettin Erbakan (1997): Suatu Tinjauan Sejarah)*, (Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 1998)

Kholil, Akhmad, *Strategi membangun peradaban antar umat beragama dengan cinta dalam pandangan Fathullah Gulen*, (Skripsi UIN SUKA Yogya, 2013)

Rizqon Khamami, Akhmad, *Islam Kosmopolitan: Memahami Ajaran Fethullah Gulen*, STAIN Tulungagung, (Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, Volume 02 Nomer 01 Tahun 2011)

-----, *Hubungan Sains dan Islam dalam Perspektif Fathullah Gulen*, (Disertasi: UIN Sunan Ampel, 2014)

Sahin, Ali, *Pemikiran Fathullah Gulen dalam bidang pendidikan Islam*, (Skripsi:
UIN Syarif Hidayatullah, 2014)



RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Khamid S.Th.I
Tempat Tgl Lahir : Demak, 11 Oktober 1979
Alamat Jogja : Blado, Potorono, Bangutapan, Bantul, Yogyakarta.
Alamat Asal : Betahwalang, Bonang, Demak
Nama Ayah : Khusnan
Pekerjaan : Tani
Nama Ibu : Rastinah
Pekerjaan : Tani
Hp/Fb : 085712228209 – Ahmad Hamid
Email : ahmadhamidhusnangmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

a. Formal

1. MI Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak, lulus 1998
2. MTs Miftahul Falah Betahwalang Bonang Demak, lulus 2002
3. SMAM Sayung Demak, lulus 2005
4. S1 Jurusan Tafsir Hadis UAD Yogyakarta, lulus 2011
5. S2 Prodi Agama dan Filsafat PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013-sekarang

b. Non Formal

1. Pesantren Nurul Qur'an Sayung Demak
2. Pesantren al-Inhad Sayung Demak
3. Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta
4. Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Corps Dakwah Pedesaan (CDP) Yogyakarta

Karya Tulis

1. Kerusakan Lingkungan: Justifikasi al-Qur'an atas konsep al-Muhith

PENGALAMAN PENGABDIAN

1. Pengajar pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta
2. Pengajar di Asrama Stikes Surya Global Yogyakarta
3. Pengajar di KMNU (Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama) Stikes Surya Global Yogyakarta
4. Dosen PAI Stikes Surya Global Yogyakarta